

**LAPORAN STUDI BUDAYA**  
**“KISAH DIBALIK BERDIRINYA DESA BEJIJONG, TROWULAN**  
**MOJOKERTO”**



**Disusun oleh:**  
**Kelompok C XI IPS 2**

**SMA Katolik St. Louis 1**  
**Jalan M. Jasin Polisi Istimewa No.7**  
**Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya 60265**  
**No Telp: 031-5676522, Fax: (031) 5686494**  
**Email: [smakstlouis@gmail.com](mailto:smakstlouis@gmail.com)**  
**[www.smakstlouis1sby.sch.id](http://www.smakstlouis1sby.sch.id)**

**2023**

**LAPORAN STUDI BUDAYA**  
**“KISAH DIBALIK BERDIRINYA DESA BEJIJONG, TROWULAN**  
**MOJOKERTO”**

Laporan Studi Budaya sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Nilai Kognitif  
dan Psikomotor Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Ekonomi  
, Kelas XI SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya



**Disusun oleh:**  
**Kelompok C XI IPS 2**

**SMA Katolik St. Louis 1**  
**Jalan M. Jasin Polisi Istimewa No.7**  
**Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya 60265**  
**No Telp: 031-5676522, Fax: (031) 5686494**  
**Email: [smakstlouis@gmail.com](mailto:smakstlouis@gmail.com)**  
**[www.smakstlouis1sby.sch.id](http://www.smakstlouis1sby.sch.id)**

**2023**

**Laporan Studi Budaya berjudul “ Kisah Dibalik Berdirinya Desa Bejijong,  
Trowulan Mojokerto” yang disusun oleh Kelompok C :**

1. **Antonius Kurnia Putra Saksama** / 29349 / 02
2. **Clarissa Annabelle Pratama Tjoa** / 29429 / 05
3. **Cornelia Cindy Christyanti** / 29435 / 06
4. **Florenzia Ristanto** / 29492 / 10
5. **Tabitha Terranza Lovelyne** / 29722 / 29
6. **Vincent Djaja Witama** / 29741 / 34

Disetujui pada tanggal.....

<b>Guru Pembimbing</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Y. Heri Priyanto, S.Pd.	Sejarah	
Sebastianus Noviyanto, M.Pd.	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd.	Bahasa Inggris	
Evelyn Go	Bahasa Mandarin	

Mengetahui,

Kepala SMA Katolik St. Louis 1  
Surabaya

Dra. Sri Wahjoeni Hadi, S.

## ABSTRACT

Saksama, A. K. P., Tjoa, C. A. P., Christyanti, C. C., Ristanto, F., Lovelyne, T. T.,  
Witama, V. D. (2023). *Kisah Dibalik Berdirinya Desa Bejjong, Trowulan Mojokerto*

Bejjong Village is one of many remaining legacies left by the Kingdom of Majapahit. It was a very powerful kingdom that had a large territory, including the Mojokerto Residency. Trowulan which is a part of Mojokerto has a lot of remains from the Majapahit era, such as Candi Tikus, Candi Brahu, and Candi Bajang Ratu. This report was intended to be shown to the public eyes, and those who are interested about the history behind Bejjong Village as well as the effect and culture that Majapahit left to the village. This report was based on the information from doing interviews with the local residents. In short, Bejjong Village was formerly known as “Lemah Tulis” in the year 700 B.C. It got its name changed into “Bejjong” when the area was colonized by the Netherlands. The Kingdom of Majapahit left quite a substantial mark on the present residence which still affects them to this day. This could be seen from their main source of income which has been embedded in the local culture. We recommend for the future researchers to use this report as their guide to do further research within the area of Bejjong Village.

Keywords: History, Majapahit, Heritage, Bejjong Village.

## 抽象的

Bejjong村是Majapahit王国留下的众多遗产之一。这是一个非常强大的王国，拥有广阔的领土，包括 Mojokerto Residency。Trowulan 是 Mojokerto 的一部分，拥有许多满者伯夷时代的遗迹，例如 Candi Tikus、Candi Brahu 和 Candi Bajang Ratu。这份报告意在让大众看到，让有兴趣和愿意了解Bejjong村背后的历史，以及Majapahit给村里留下的影响和文化。本报告是根据笔者采访当地居民所获得的信息编写而成。简而言之，我们发现Bejjong在公元前700年以前被称为“Lemah Tulis”。当该地区被荷兰人殖民时，它的名字改为“Bejjong”。Majapahit王国在现在的住所留下了相当大的印记，至今仍在影响着他们。这可以从他们的主要收入来源中看出，这一点仍然铭刻在当地文化中。这份报告推荐给有好奇心，想了解Bejjong村历史的朋友们。

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, dan karunia-Nya sehingga kelompok kami dapat menyelesaikan laporan Studi Sosial Budaya berjudul **“Kisah Dibalik Berdirinya Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto”** tepat pada waktunya. Laporan ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi penilaian Studi Sosial Budaya yang kami laksanakan. Laporan ini kami susun berdasarkan pengamatan kami serta wawancara dengan para penduduk lokal dan pemandu wisata.

Penulisan laporan Studi Sosial Budaya ini tentu tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, ada hambatan yang kami hadapi selama penulisan laporan ini. Laporan Studi Sosial Budaya tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sekelompok ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. Selaku Kepala SMA St.Louis 1 Surabaya yang telah membimbing jalannya pengerjaan Laporan Studi Budaya, dan memberikan arahan yang berguna untuk kelompok kami.
2. F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes. Selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA St.Louis 1 Surabaya yang telah membimbing jalannya pengerjaan Laporan Studi Budaya dan memberikan arahan yang berguna bagi kelompok kami.
3. Dra. Ch. G. Rini Ratnawati Selaku Wali Kelas XI IPS 2 dan Guru pembimbing yang telah memberi motivasi dan dukungan atas terbuatnya penulisan laporan Studi Budaya.
4. Sebastianus Noviyanto, M.Pd. Selaku Guru Bahasa Indonesia yang telah membimbing jalannya penulisan laporan Studi Budaya serta memberikan motivasi yang berguna bagi kelompok kami.
5. Y. Heri Priyanto, S.Pd. Selaku Guru pembimbing Sejarah. Yang telah membimbing dan memberikan motivasi terhadap jalannya penulisan laporan.
6. Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd. Selaku pembimbing Bahasa Inggris. Yang telah membimbing dan memberikan motivasi terhadap jalannya penulisan laporan.
7. Orang tua yang senantiasa memberi dukungan, doa, dan motivasi

8. Rekan kelompok beserta teman-teman XI IPS 2 yang selalu memberi dukungan dan juga motivasi.

Kami sebagai penulis yakin bahwa penulisan laporan ini kurang dan jauh dari sempurna, namun kami sangat berharap laporan ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Surabaya.17 Februari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	2
1. Bagi Penulis .....	3
2. Bagi Pembaca .....	3
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
A. Geografi .....	4
B. Sosiologi .....	4
C. Ekonomi.....	5
D. Sejarah .....	6
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>10</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	10
B. Variabel Penelitian .....	10
C. Metode Penelitian .....	10
D. Teknik Analisis Data .....	11
E. Langkah-Langkah Observasi .....	12
F. Tahap Pelaksanaan .....	13



<b>BAB IV: PEMBAHASAN .....</b>	<b>14</b>
A. Hasil Penelitian .....	14
B. Pembahasan Penelitian .....	24
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>29</b>
A. Kesimpulan .....	29
B. Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>32</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar a Candi Tikus .....	16
Gambar b Gapura Bajang Ratu .....	18
Gambar c Candi Brahu .....	19
Gambar d Alat Upacara Keagamaan .....	23
Gambar e Tumpeng .....	24

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah merupakan sebuah kejadian yang terjadi di masa lampau, dan memiliki sifat unik yang berarti tidak akan ada lagi kejadian yang sama pada waktu dan tempat yang sama, sehingga sejarah merupakan suatu hal yang harus dipelajari dan tidak boleh kita lupakan pelajaran-pelajaran yang telah diberikannya. Sejarah merupakan “bukti” bahwa sebuah kejadian memang terjadi, baik terciptanya atau terbentuknya alam semesta maupun kehancuran dan keberakhiran sebuah zaman. Sejarah tidak hanya dapat digunakan dan dipelajari pada masa ini, namun sejarah ini juga akan berpengaruh dan terus berguna pada masa yang akan datang.

Sejarah sebuah wilayah mampu menjadi tolak ukur bagi pemerintah yang memberi mereka proyeksi tentang pembangunan dan pengembangan nasional yang mampu mereka lakukan, baik untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui turisme, meningkatkan pendapatan perkapita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada daerah itu, ataupun juga sekaligus menjaga sejarah yang sangat kaya budaya untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Desa Bejjong merupakan desa peninggalan yang terletak pada jantung ibukota Kerajaan Majapahit, tepatnya pada Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Letak Desa Bejjong yang terdapat pada ibukota kerajaan besar menghasilkan daerah yang sangat kaya akan sejarah dan budaya. Berdasarkan masyarakat lemah tulis, Bejjong berdekatan dengan wilayah yang bernama “Kedung Wulan” yang berarti daerah penuh digenangi air hujan.

Desa Bejjong tentunya juga punya seorang pemimpin yang mengarahkan dan menjaga kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Semenjak 1905, Desa Bejjong telah memiliki seorang Kepala Desa, dan pada tahun 1925 wilayah Bejjong dan Kedung Wulan dijadikan satu wilayah dan dipimpin oleh Kepala Desa yang sama dan ditetapkan dengan nama Desa Bejjong.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dapat merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula berdirinya Desa Bejjong?
2. Bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi sejarah berdirinya Desa Bejjong?
3. Bagaimana cara masyarakat sekitar melestarikan peninggalan sejarah di Desa Bejjong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana asal mula berdirinya Desa Bejjong.
2. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar memengaruhi sejarah berdirinya Desa Bejjong.
3. Mengetahui cara pelestarian peninggalan sejarah di Desa Bejjong.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan pelaporan yang kami buat dapat memberikan manfaat kepada penulis maupun pembaca. Manfaat-manfaat tersebut antara lain :

#### **1. Bagi penulis**

- a. Menambah wawasan tentang Desa Bejjong.
- b. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar Desa Bejjong
- c. Memberikan saran dan solusi mengenai cara pelestarian peninggalan sejarah di Desa Bejjong.
- d. Mengembangkan keterampilan penulis dalam menyusun proposal ataupun laporan secara informatif serta sistematis.

#### **2. Bagi pembaca**

- a. Menjadikan sarana pembelajaran untuk referensi belajar selain dari buku.
- b. Mengenal kondisi dan perkembangan Desa Bejjong dari masa ke masa.
- c. Menambah wawasan tentang cara pengelolaan desa dengan benar agar tidak terbelakang

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Geografi**

Desa Bejjong merupakan desa yang terletak di wilayah kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa ini merupakan desa bersejarah peninggalan salah satu kerajaan Hindu terbesar yaitu kerajaan Majapahit. Di desa ini terdapat peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit, yaitu Candi Brahu, Candi Gentong, dan Makam Siti Inggil yang merupakan makam sang raja Majapahit yaitu Raden Wijaya. Di desa ini juga terdapat Maha Vihara Majapahit.

Desa terletak di perbatasan kabupaten Jombang. Di sebelah timur Desa Bejjong, berbatasan dengan desa Trowulan. Di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Mojoagung, Jombang. Bagian selatan desa Bejjong berbatasan dengan desa Trowulan. Sedangkan di sebelah utara desa Bejjong berbatasan langsung dengan desa Kejagan

#### **B. Sosiologi**

Sosial memiliki acuan pada hubungan yang ada antara orang-orang yang memiliki interaksi berulang yang dirasakan oleh peserta memiliki makna pribadi. Soerjono Soekanto (2010) mendefinisikan kondisi sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial merupakan semua orang atau manusia dan

lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam sebuah masyarakat desa tentu terdapat sebuah kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto (1989) mendefinisikan kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berhubungan (timbal balik).

Dalam perkembangan zaman sebuah desa tentu mengalami perkembangan dalam sistem kemasyarakatan. Dalam masyarakat pedesaan tentu membentuk suatu ikatan sesama warga untuk saling bekerja sama, saling gotong royong yang bersesuaian dengan teori *gemeinschaft*. Teori ini menyatakan bahwa kelompok sosial merupakan bentuk kehidupan bersama, anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alami dan kekal. Masyarakat desa Bejjong terlihat saling memiliki ikatan untuk saling melestarikan warisan budaya serta sejarah yang mereka dapatkan.

### **C. Ekonomi**

Ekonomi merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa Bejjong. Ekonomi sendiri menurut Adam Smith adalah ilmu sistematis yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut M. Manullang ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memenuhi keinginan manusia atau masyarakat demi tercapainya kemakmuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ekonomi atau Perekonomian adalah serangkaian besar kegiatan produksi dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan.

Untuk mengetahui seberapa tingkat kesejahteraan hidup masyarakat desa Bejjong yang pertama kali dilihat dan diteliti adalah kehidupan ekonominya. Karena bagaimanapun ekonomi sangat penting bahkan berpengaruh bagi kehidupan bahkan kehidupan sosial masyarakat. Profesi atau pekerjaan dari warga desa Bejjong didominasi oleh buruh tani, petani, dan pengrajin. Selain itu masyarakat desa Bejjong juga banyak yang menjadi pedagang UMKM. Para pedagang UMKM memanfaatkan keuntungan sebagai desa wisata dan bersejarah. Salah satu tonggak perekonomian di desa Bejjong juga karena para pedagang UMKM. Selain itu juga pengelolaan tempat-tempat wisata yang ada di desa Bejjong juga mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat desa Bejjong.

#### **D. Sejarah**

Desa adalah kumpulan dari beberapa unit pemukiman kecil dengan nama berbeda yang dikenal sebagai kampung, Pekon, Tiuh, Dusun, padukuhan dan udik untuk Banten, Jawa Barat, Papua Barat, Papua, Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Yogyakarta atau Banjar (Bali) atau jorong (Sumatera Barat), Lembang (Toraja), dan juga Lampung. Kepala desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya: Kepala Desa, Peratin, Kakon atau Petinggi, dan sebagainya di Kalimantan Timur, Klèbun di Madura, Pambakal di Kalimantan Selatan, Lampung dan Kuwu di Cirebon, Hukum Tua di Sulawesi Utara.



Selain penyebutan yang berbeda, para ahli juga mendefinisikan desa dengan berbagai pengertian. Berikut deskripsinya: Istilah desa menurut Prof Drs. Widjaja, dalam bukunya yang berjudul “Pemerintah Desa/Marga”, menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang susunan aslinya berdasarkan hak-hak awal yang istimewa. Gagasan dasar pemerintahan desa adalah keberagaman, partisipasi, otonomi sejati, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dalam buku “Dalam Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya “ (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989) karangan R. Bintarto, berpendapat bahwa berdasarkan sudut pandang geografi yang dikemukakannya, desa merupakan hasil ekspresi geografis, sosial, politik, dan budaya yang ada di suatu wilayah dan saling terkait dengan wilayah lain. Sedangkan pengertian desa menurut Sutardjo Kartohadikusumo, desa adalah suatu badan hukum tempat tinggal sekelompok masyarakat yang berpemerintahan sendiri. Menurut Paul H. Landis, desa adalah ruang dimana hubungan sosial bercirikan intensitas tinggi dengan jumlah penduduk kurang dari 2500 jiwa.

Desa Bejjong merupakan desa bersejarah yang sudah sangat lama dan banyak peninggalan bersejarah di desa tersebut. Desa ini merupakan warisan salah satu kerajaan Hindu terbesar di Indonesia yakni Kerajaan Majapahit. Awal mula desa ini dimulai saat kira-kira abad ke-13 Raja Majapahit pertama Raden Wijaya berdasarkan prasasti lemah tulis yang kini ada di Negeri Belanda. Meletakkan dasar/suku canda lemah tulis merupakan candi yang pertama kali dikerjakan majapahit. Sekarang orang menyebut tempat itu lemah dhuwur atau Siti Inggil. Orang/masyarakat lemah tulis yang pertama kali membabat wilayah ini memberi nama Kedung Wulan. Kedung mempunyai arti telaga yang luas penuh air hujan,

sedang Wulan artinya sasi/bulan. Kedung Wulan berarti pada suatu daerah ini penuh digenangi air hujan. Masyarakat lemah tulis menyebut wilayah sebelahnya adalah Bejjong. *Beji* artinya telaga yang luas sedang *Jong* artinya tempat penampungan air, jadi *Bejjong* artinya suatu telaga yang luas tempat menampung air. Pada zaman itu sudah banyak bangsa Tionghoa yang datang ke Majapahit, orang ini menyebut untung rugi. *Beji* dimaksudkan untung sedang *Jong* maksudnya rugi.

Menurut orang Tionghoa wilayah Bejjong ini nasib masyarakatnya pada suatu saat pertaniannya menguntungkan dan suatu saat bisa rugi karena tergenang oleh air hujan. Seiring dengan berjalannya waktu bejjong ini akhirnya dijadikan desa dengan banyaknya warisan sejarah dan budaya. Wilayah desa Bejjong ini sekarang sudah gabungan dari 2 wilayah yakni gabungan dari wilayah Kedungwulan dan Bejjong. Kedua wilayah ini pada awalnya berdiri sendiri. Kemudian karena kedua wilayah Kedungwulan dan Bejjong saling berdekatan (blengket/jawa) akhirnya dijadikan satu desa dengan nama Bejjong pada tahun 1925 – 1935 dengan dibawah kepemimpinan kepala desa Haji Achmad.

Jika dilihat dari letak geografisnya desa Bejjong berdekatan dengan sungai Brantas. Hal ini mempengaruhi pekerjaan para penduduk desa, yang dimana para penduduk desa Bejjong banyak yang berprofesi sebagai petani karena teraliri langsung oleh sungai Brantas. Rupanya pekerjaan ini sudah turun temurun sejak Kerajaan Majapahit. Perekonomian di era Majapahit salah satunya ditunjang oleh pertanian. Hal ini disebabkan karena letak geografis kerajaan Majapahit yang berada di antara lembah sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo. Akibat dari

adanya diapitnya 2 sungai ini membuat kondisi tanah kerajaan Majapahit subur dan cocok digunakan untuk pertanian. Pertanian dikembangkan sawah dan ladang dengan sistem pengerjaan secara bergilir. Tujuan dari sistem ini adalah untuk melestarikan lahan dan menjaga kesuburan tanahnya sehingga menghasilkan produktivitas dalam jangka panjang. Adanya faktor-faktor sejarah di ataslah yang melatar belakangi para penduduk atau masyarakat desa Bejjong banyak yang berprofesi sebagai petani/buruh tani.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Kami melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan Desa Bejjong pada waktu dan tempat sebagai berikut.

1. Hari/Tanggal: Senin, 20 Februari 2023 - Selasa, 21 Februari 2023
2. Pukul: 07.00 - selesai
3. Lokasi: Jln. Candi Brahu No. 75 , Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 61362.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sesuatu yang memiliki ciri atau sifat dan dapat berpengaruh terhadap sebuah hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, variabel yang didapatkan bukan angka, melainkan berupa jawaban deskriptif . Berdasarkan judul penelitian kami “Kisah dibalik berdirinya Desa Bejjong”, maka variabel kualitatif yang kami ambil adalah cerita warga mengenai sejarah Desa Bejjong.

#### **C. Metode Penelitian**

Dalam mendapatkan data variabel penelitian kami yang berupa variabel kualitatif, kami membutuhkan metode penelitian yang tepat. Fokus kami yang berada pada sejarah dibalik berdirinya Desa Bejjong, maka kami akan melakukan metode penelitian berupa studi pustaka, serta wawancara langsung.

## **1. Studi pustaka**

Kami menggunakan metode studi pustaka untuk mencari teori dan mempersiapkan diri dalam melakukan penelitian lapangan secara langsung. Studi pustaka juga digunakan untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan kami lakukan melalui metode wawancara kepada para penduduk Desa Bejjong.

## **2. Wawancara**

Kami menggunakan metode wawancara untuk mencari data dari para warga desa bejjong yang nantinya akan kami olah dan jadikan satu untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Metode ini digunakan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang berlanjut demi memperoleh jawaban yang lebih spesifik.

## **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara atau metode untuk mengolah dan memproses data menjadi sebuah hasil atau informasi yang valid dan juga mudah dipahami oleh orang umum. Teknik analisis data dengan metode penelitian kualitatif yang kami gunakan adalah :

### **1. Reduksi**

Reduksi dalam analisis data dilakukan untuk menyaring informasi yang ada agar menampilkan informasi yang bermakna dan sesuai dengan tujuan utama penelitian.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dengan metode penelitian kualitatif disusun dalam bentuk analisis naratif. Hasil penelitian akan disajikan peneliti berupa sekumpulan informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan agar pembaca mengetahui keseluruhan topik yang dibahas. Data yang telah diperoleh dan disusun akan ditarik kesimpulannya sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## **E. Langkah-Langkah Observasi**

Setelah kami sampai lokasi studi sosial budaya ke beberapa candi dan museum peninggalan kerajaan Majapahit serta setelah mendatangi desa Bejijong kami melakukan observasi lokasi tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan subjek dan lokasi wawancara.
2. Membuat pedoman wawancara menggunakan teknik 5W+1H.
3. Melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.
4. Mencatat hasil wawancara sesuai dengan jawaban subjek wawancara.
5. Menyusun kesimpulan dari hasil wawancara.
6. Menuliskan hasil kesimpulan dalam bentuk karya ilmiah.

## **F. Tahap Pelaksanaan**

Berdasarkan langkah-langkah observasi yang telah ada, penulis menetapkan tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1. Mendatangi lokasi yaitu Desa Bejijong.
2. Menyiapkan pertanyaan 5W+1H yang akan diberikan saat wawancara dilakukan.
3. Menghampiri warga atau kepala desa yang ada di lokasi.
4. Memberikan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.
5. Mencatat informasi yang diberikan.
6. Berdiskusi mengenai hasil informasi yang didapat dengan anggota kelompok untuk disimpulkan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Desa Bejjong**

Sebelum diberi nama “Desa Bejjong”, desa ini bernama “Desa Lemah Tulis” pada tahun 700. Pada tahun 700, ditemukan sebuah prasasti, yaitu Prasasti Alasantan. Pada prasasti ini, disebutkan bahwa nama asli dari Desa Bejjong adalah Desa Lemah Tulis. Lalu, pada era kolonialisme Belanda, nama desa ini berubah menjadi Desa Bejjong.

Kampung Majapahit sendiri adalah predikat yang diberikan oleh Bapak Gubernur, karena masyarakat Desa Bejjong dinilai peduli dengan budaya. Kaitannya dengan Majapahit, berdasarkan hasil wawancara, Desa ini merupakan bekas dari Keraton Majapahit. Hal tersebut terbukti oleh pengaruh Kerajaan Majapahit yang terlihat di Desa Bejjong, mulai dari mata pencaharian sampai ke arsitektur bangunan. Banyak kerajinan yang dihasilkan di Desa Bejjong mempunyai kaitan yang erat dengan Kerajaan Majapahit, seperti patung, batik, tari, dan kesenian lainnya.

Pengaruh dari Majapahit tersebut dilestarikan oleh masyarakat Desa Bejjong. Selain dijadikan mata pencaharian, di Desa Bejjong, setiap hari minggu, diadakan pelatihan di sanggar-sanggar yang ada disana. Lalu, pelestarian ini juga terlihat dari arsitektur rumah-rumah kecil yang



mempunyai ciri khas Majapahit, seperti menggunakan batu bata merah. Arsitektur tersebut merupakan bagian dari peninggalan Kerajaan Majapahit yang sampai sekarang masih banyak dijumpai di Desa Bejjong.

Desa Bejjong ini terletak di Kecamatan Trowulan yang diperkirakan menjadi pusat Kerajaan Majapahit. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, daerah Trowulan ini landai dan jauh dari sungai besar. Pada masa Majapahit, daerah yang jauh dari sungai besar, biasanya lebih aman dari bahaya. Kedua, Desa Trowulan merupakan daerah yang dikelilingi pegunungan. Biasanya, daerah yang dekat dengan pegunungan memiliki tanah yang subur. Sehingga Majapahit bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerahnya. Hal tersebut dibuktikan dengan masa kejayaan Majapahit yang maju dalam bidang pertanian.

## **2. Candi Tikus**

Di Desa Temon, Kec. Trowulan, terdapat sebuah candi yang letaknya lebih rendah dari permukaan tanah. Pada awalnya, Candi Tikus tertimbun oleh tanah dan tidak terlihat. Hal tersebut sangat mungkin terjadi akibat erupsi gunung yang pernah terjadi di masa pasca Majapahit karena, tidak jauh dari Candi Tikus, terdapat beberapa gunung.

Dulunya, banyak tikus yang berkeliaran di sekitar Desa Temon, Trowulan. Lalu, saat akan dibasmi, tikus-tikus tersebut lari masuk ke dalam sebuah lubang. Sehingga, Bupati pada masa itu, mengajak masyarakat Desa Temon untuk menggali lubang tersebut. Setelah digali dengan kedalaman ±

50 cm, ditemukan bagian tengah dari Candi Tikus. Lalu, setelah digali ± 3 meter dengan luas yang dikembangkan ± 22 x 22 meter, ditemukan struktur bangunan candi. Di bawah struktur bangunan candi ini, ditemukan banyak sarang tikus. Maka dari itu, candi ini dinamakan “Candi Tikus”

Pada zaman Majapahit, Candi Tikus ini merupakan petirtaan atau pemandian suci. Kemungkinan besar, petirtaan ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Pada zaman Majapahit, petirtaan ini digunakan untuk membersihkan tubuh seseorang dari dosa.

Jika kita lihat struktur bangunan Candi Tikus, terlihat bahwa candi ini merupakan candi Hindu. Kemudian, di sekitar bangunan candi, terdapat kolam berisikan air yang mengelilingi Candi Tikus. Selain dikelilingi kolam, terdapat juga bilik kanan dan kiri. Bilik kanan dan kiri ini digunakan untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan saat membersihkan diri mereka di petirtaan ini.



Gambar a Candi Tikus

### **3. Gapura Bajang Ratu**

Gapura Bajang Ratu ini terletak pada dusun kraton Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Mojokerto. Gapura Bajang Ratu ini merupakan gapura peninggalan Kerajaan Majapahit. Gapura ini dibangun sebagai pintu masuk sebuah bangunan suci yang memperingati meninggalnya Raja Jayanegara. Setiap Raja Majapahit yang telah meninggal selama 12 tahun akan diperingati dan dibuatkan arca sesuai agama dan bangunan suci untuk tempat pemujaan. Peringatan ini dinamakan dengan Upacara Srada.

Gapura Bajang Ratu merupakan gapura bertipe paduraksa yang berarti bangunan ini memiliki atap yang menyatu. Gapura ini berbahan bata merah dan memiliki anak tangga yang terbuat dari batu andesit. Pembuatan gapura ini menggunakan sistem gosok, dimana dalam prosesnya bata akan digosokkan satu dengan lainnya dan akan keluar butiran lembut yang diberi air lalu ditempelkan. Gapura ini memiliki panjang 11,5 meter, lebar 10,5 meter, dan tinggi 16,5 meter. Gapura ini dibagi menjadi 3 bagian yakni kaki, tubuh, dan atap. Pada atap gapura terdapat banyak relief. Relief kala yang merupakan binatan mitologi Hindu sebagai penolak mara bahaya, oleh karena itu ditempatkan pada bangunan-bangunan suci. Relief naga menandakan bahwa Kerajaan Majapahit ini memiliki hubungan dengan Dinasti Yuan dari Cina. Juga terdapat relief matahari yang merupakan simbol khas Kerajaan Majapahit

Arti dari “Bajang Ratu” sendiri adalah “Bajang” yang berarti kecil atau gagal dan “Ratu” yang berarti ratu atau raja, dan bila digabungkan Bajang Ratu memiliki arti raja yang gagal. Raja Jayanegara disebut sebagai raja yang gagal karena pada masa pemerintahannya terdapat banyak sekali pemberontakan yang terjadi karena pemerintahannya yang dinilai lemah dan para pengikut Raden Wijaya yang merupakan raja pertama kerajaan Majapahit tidak terima dengan Raja Jayanegara yang bukan merupakan keturunan nusantara asli.



Gambar b Gapura Bajang Ratu

#### **4. Candi Brahu**

Candi Brahu yang diduga merupakan candi tertua di wilayah Trowulan ini terletak di Dusun Muteran, Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sebelum dinamakan “Candi Brahu” Candi atau nama bangunan suci ini tertulis dalam prasasti Alasantan sebagai “Waharu” atau “Waruhu”. Prasasti Alasantan yang dikeluarkan oleh Raja

Mpu Sindok pada tahun 861 Saka atau 939 Masehi ini ditemukan tidak jauh dari Candi Brahu.

Candi ini diperkirakan berlatar belakang agama Buddha, hal ini terbukti dari gaya bangunan serta profil sisa hiasan yang berdenah lingkaran pada atap candi sehingga menyerupai bentuk stupa yang merupakan ciri candi bercorak Buddha.



Gambar c Candi Brahu

Candi Brahu berdenah persegi dengan ukuran 20,7 meter x 20,7 meter dengan komponen bangunan yang terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki candi polos tanpa hiasan sedangkan tubuh candi berukuran 10,5 meter x 10 meter dengan tinggi 9,6 meter dan memiliki banyak penampil pada dinding yang lebih menjorok dari pada sisi-sisi lainnya dikarenakan bagian bilik yang pada bagian dalam atas berbentuk piramida dan berukuran 4 meter x 4 meter menghadap ke barat. Sudah terdapat berbagai upaya pelestarian yang dilakukan terhadap Candi Brahu, seperti dengan

melakukan pencatatan melalui kegiatan inventarisasi, melakukan kegiatan pemugaran, konservasi secara berkala dan menempatkan juru pelihara. Selain itu juga sudah dilakukan upaya perlindungan hukum dengan menetapkan Candi Brahu sebagai situs cagar budaya sejak 21 Juli 1998.

## **5. Museum Majapahit**

Di dalam Museum Majapahit, terdapat banyak sekali koleksi peninggalan Majapahit. Selain jumlahnya yang banyak, di museum ini juga terdapat koleksi yang menurut kami sangat menarik. Beberapa diantaranya yaitu, alat upacara keagamaan, pakaian, dan alat transportasi masyarakat Majapahit.

Alat upacara keagamaan yang digunakan oleh masyarakat pada zaman Kerajaan Majapahit yaitu, pendupaan, cermin, bejana dan guci amerta, dan genta. Pendupaan merupakan wadah untuk dupa dan kemenyan. Lalu, bejana dan guci amerta merupakan tempat untuk air suci. Genta merupakan perlengkapan yang digunakan saat pembacaan mantra yang berisikan pujian kepada dewa. Lalu, cermin merupakan pelengkap pada saat kegiatan keagamaan. Selain alat-alat tersebut, pada saat upacara keagamaan, juga ada alat musik yang sering digunakan, yaitu gamelan. Selain untuk upacara keagamaan, gamelan pada saat zaman Majapahit juga berfungsi untuk menambah semangat pada saat berperang, dinikmati, dan digunakan dalam mengiringi pertunjukan sendratari, wayang, lawak, dan tandak.

Pada masa Majapahit pakaian atau busana merupakan salah satu tolak ukur status sosial yang paling jelas dan mudah untuk dilihat, dikarenakan adanya perbedaan pakaian yang digunakan oleh masyarakat pada lapisan sosial tertentu. Tradisi berbusana pada masa Majapahit dikelompokkan menjadi empat strata, yaitu bangsawan, pendeta, hamba atau abdi, dan rakyat jelata.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan bangsawan menggunakan pakaian panjang dengan kelengkapan sabuk panjang maupun pendek disertai hiasan wiron, dengan belahan kain di bagian depan tengah, samping kiri dan kanan untuk pria. Sedangkan untuk wanita menggunakan satu atau dua lapis kain panjang yang membentuk kemben, memakai sabuk panjang atau pendek berhias wiron, belahan kain dihiasi lipatan-lipatan dengan belahan di samping kiri dan kanan.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan pendeta menggunakan dua lapis kain panjang sampai batas lutut, dengan perlengkapan sabuk panjang dan hiasan wiron, belahan kain terdapat di samping kanan untuk pria. Sedangkan untuk wanita menggunakan satu atau dua lapis kain panjang berbentuk kemben, tidak memakai sabuk, belahan kain dihiasi dengan lipatan-lipatan, belahan kain terdapat di samping kiri atau kanan.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan hamba atau abdi menggunakan kain pendek sampai batas pergelangan kaki atau paha, memakai ikat pinggang polos atau diwiron. Sedangkan untuk wanita menggunakan satu lapis kain panjang membentuk kemben, memakai sabuk, belahan terdapat pada samping kiri atau kanan, tepian kain tidak dihiasi dengan lipatan atau polos.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan rakyat jelata menggunakan kain pendek di bagian depan ditarik ke belakang, menggunakan ikat pinggang, belahan kain sebelah kanan. Selain itu ada yang menggunakan kain seperti rok wanita tanpa menggunakan sabuk.

Selain alat keagamaan dan cara berpakaian, pada masa Majapahit juga terdapat berbagai alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Majapahit. Alat transportasi yang digunakan pada masa Majapahit dibagi menjadi dua, yaitu transportasi darat dan transportasi air. Alat transportasi ini sangat penting dalam kegiatan beraktifitas masyarakat Majapahit salah satunya dalam sektor ekonomi, dikarenakan pentingnya alat transportasi air seperti kapal dalam menunjang perdagangan internasional Majapahit. Banyak kapal-kapal asing yang berlabuh di pelabuhan Sidayu, Cangg, Surabaya, dan kemudian memakai perahu menuju ibukota Majapahit. Kapal-kapal besar juga digunakan oleh pemerintah Majapahit untuk memperkuat armada laut dalam upaya mempersatukan Nusantara. Selain transportasi air, transportasi darat yang digunakan adalah kereta, pedati dan berbagai jenis hewan tunggangan seperti kuda, kerbau, dan juga gajah.





Gambar d Alat Upacara Keagamaan

## 6. Tumpeng

Masyarakat di Desa Bejijong memiliki tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun sejak zaman nenek moyang, yaitu acara tumpengan atau yang biasa disebut dengan kenduri. Acara ini biasanya diadakan untuk merayakan suatu peristiwa penting sekaligus sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Yang Maha Kuasa. Tumpeng sendiri memiliki peran penting sebagai pemersatu masyarakat dengan latar belakang yang berbeda karena dengan acara ini orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat datang dan berkumpul bersama. Selain perannya yang sangat penting dalam masyarakat, tumpeng sendiri memiliki makna yang bervariasi. Bentuk kerucut dan warna putih pada nasi memiliki makna bahwa tumpeng merupakan pemersatu masyarakat. Nasi putih sendiri melambangkan hati dan jiwa yang suci, sedangkan bentuk kerucut pada tumpeng melambangkan persatuan dan kesatuan. Dalam aspek agama, bentuk tumpeng yang menyerupai bentuk gunung dibuat menyerupai Gunung Suci Mahameru untuk memuliakan dewa-dewi, sesuai dengan

kepercayaan Hindu yang banyak dianut pada zaman itu. Namun setelah masuknya agama Islam, makna dari bentuk gunung ini sedikit berubah menjadi wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar e Tumpeng

## **B. Awal Mula Berdirinya Desa Bejijong**

Pada awalnya, desa tersebut tidak bernama “Desa Bejijong”, melainkan “Desa Lemah Tulis”. Nama tersebut diambil berdasarkan Prasasti Alasantan yang ditulis oleh Mpu Sindok. Prasasti tersebut mengatakan bahwa nama asli dari desa tersebut adalah “Lemah Tulis”. Lalu, pada masa penjajahan Belanda di Nusantara, nama Desa Lemah Tulis berubah menjadi Desa Bejijong.

Kata “Beji” sendiri berarti telaga yang luas dan “Jong” berarti tempat penampungan air, jadi “Bejijong” mempunyai arti suatu telaga yang luas untuk menampung air. Namun, pada saat banyak orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, mereka menyebut Desa Bejijong sebagai “Desa Untung Rugi” karena “Beji” memiliki makna untung dan “Jong” memiliki

makna rugi. Menurut orang Tionghoa, nasib masyarakat di desa ini pada suatu saat bisa untung dan bisa saja rugi karena tergenang oleh air hujan. Hal ini membuat desa tersebut dinamai sebagai “Desa Bejjong” sampai sekarang.

### **1. Bagaimana awal mula berdirinya Desa Bejjong?**

Pada awalnya, desa tersebut tidak bernama “Desa Bejjong”, melainkan “Desa Lemah Tulis”. Nama tersebut diambil berdasarkan Prasasti Alasantan yang ditulis oleh Mpu Sindok. Prasasti tersebut mengatakan bahwa nama asli dari desa tersebut adalah “Lemah Tulis”. Lalu, pada masa penjajahan Belanda di Nusantara, nama Desa Lemah Tulis berubah menjadi Desa Bejjong.

Kata “Beji” sendiri berarti telaga yang luas dan “Jong” berarti tempat penampungan air, jadi “Bejjong” mempunyai arti suatu telaga yang luas untuk menampung air. Namun, pada saat banyak orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, mereka menyebut Desa Bejjong sebagai “Desa Untung Rugi” karena “Beji” memiliki makna untung dan “Jong” memiliki makna rugi. Menurut orang Tionghoa, nasib masyarakat di desa ini pada suatu saat bisa untung dan bisa saja rugi karena tergenang oleh air hujan. Hal ini membuat desa tersebut dinamai sebagai “Desa Bejjong” sampai sekarang.

## **2. Bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi sejarah berdirinya Desa Bejjong?**

Sebelum desa ini berganti nama menjadi Desa Bejjong yang sekarang, tempat ini dulunya merupakan pusat dari Kerajaan Majapahit. Letak Desa Bejjong yang dulunya merupakan tempat keraton dan pusat Kerajaan Majapahit tentunya sangat berpengaruh besar terhadap bagaimana berdirinya Desa Bejjong dan dampaknya ke lingkungan sekitar. Adanya pengaruh Majapahit terhadap berdirinya Desa Bejjong menyebabkan adanya peninggalan sejarah serta pengaruh kebudayaan masa Majapahit yang kental pada masyarakat Desa Bejjong. Salah satu pengaruh Kerajaan Majapahit kepada masyarakat Desa Bejjong adalah dalam bidang mata pencaharian. Bukti dari pengaruh ini dapat dilihat dari kerajinan-kerajinan yang ada di Desa Bejjong, salah satunya patung dan kesenian yang juga merupakan sumber pendapatan bagi Desa Bejjong.

Desa Bejjong ini terletak di Kecamatan Trowulan yang diperkirakan menjadi pusat Kerajaan Majapahit. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, daerah Trowulan ini landai dan jauh dari sungai besar. Pada masa Majapahit, daerah yang jauh dari sungai besar, biasanya lebih aman dari bahaya. Kedua, Desa Trowulan merupakan daerah yang dikelilingi pegunungan. Biasanya, daerah yang dekat dengan pegunungan memiliki tanah yang subur. Sehingga Majapahit bisa memanfaatkan sumber daya

alam yang ada di daerahnya. Hal tersebut dibuktikan dengan masa kejayaan Majapahit yang maju dalam bidang pertanian.

### **3. Bagaimana cara masyarakat sekitar melestarikan peninggalan sejarah di Desa Bejjong?**

Masyarakat di Desa Bejjong melestarikan peninggalan sejarah yang ada dengan memanfaatkan peninggalan budaya yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Masyarakat yang ada melestarikan peninggalan budaya yang ada sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan agar tetap lestari dan dapat menguntungkan bagi masyarakat setempat. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bejjong adalah kerajinan patung lilin, dimana proses pembuatannya masih menggunakan cara-cara dari masa Majapahit untuk membuat patung perunggu tersebut dan hasil dari kegiatan ini akan dijual untuk memperoleh penghasilan bagi masyarakat setempat. Selain kerajinan patung lilin juga ada kegiatan seperti pembuatan *ecoprint*, telur asin asap, terracotta, dan batik yang masih menggunakan cara yang digunakan turun temurun dari nenek moyang, hingga tarian tradisional yang bisa dijadikan daya tarik wisata.

Dari sisi arsitektur sendiri, masih banyak rumah di Desa Bejjong yang menggunakan bata merah serta terdapat patung-patung di sekitar rumah. Desa Bejjong sendiri juga merupakan objek wisata yang bermanfaat tidak hanya untuk melestarikan tetapi juga agar masyarakat luas bisa melihat dan belajar mengenai peninggalan sejarah yang ada.

Bukti bahwa masyarakat setempat masih melestarikan peninggalan sejarah yang ada di Desa Bejjong adalah adanya “Sanggar Bhagaskara” dimana di tempat tersebut diadakan pelatihan-pelatihan seperti karawitan, tari tradisional, dan seni budaya yang diadakan setiap hari minggu. Selain itu setiap tahunnya juga diadakan “Ruwat Dusun” dimana masyarakat di Desa Bejjong akan membersihkan desa bersama-sama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setiap desa pasti memiliki awal mula, begitu juga dengan Desa Bejjong. Desa yang awalnya bernama “Desa Lemah Tulis” ini, berubah nama menjadi “Desa Bejjong” pada masa kolonialisme Belanda. Desa Bejjong ini memegang peran penting dalam pelestarian budaya dan kerajinan peninggalan Kerajaan Majapahit.

Sejarah tentang Desa Bejjong yang dulunya merupakan pusat Kerajaan Majapahit memiliki banyak bukti-bukti yang mendukung, mulai dari letaknya, peninggalan, budaya, kerajinan, hingga arsitektur. Desa ini terletak di daerah yang landai, jauh dari sungai besar, dan dekat dengan pegunungan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Desa ini dulunya merupakan pusat Kerajaan Majapahit karena Majapahit, pada masa kejayaannya, maju dalam bidang pertanian.

Masyarakat Desa Bejjong sekarang tetap melestarikan budaya dan peninggalan dari zaman Majapahit dengan cara yang beragam. Setiap minggu, mereka mengadakan pelatihan di setiap sanggar yang ada di Desa Bejjong untuk masyarakat mereka agar budaya dan kerajinan tersebut tidak punah. Mereka juga mendirikan Museum Majapahit untuk menjaga peninggalan yang berbentuk fisik agar masyarakat dari luar juga bisa melihat peninggalan Majapahit dan belajar lebih tentang Kerajaan Majapahit.

Selain itu, pemerintah dan masyarakat membangun replika dari rumah pada zaman Majapahit. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melestarikan peninggalan Majapahit yang berbentuk arsitektur bangunan.

## **B. Saran**

Setelah mengobservasi, wawancara, dan mengolah hasil penelitian, tentunya masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, baik dari sisi penulis dan subjek penelitian. Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Bejijong selama dua hari satu malam, ada banyak hal yang dapat dipetik dan dipelajari bagi kami, terutama tentang kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya yang ada. Sering kali kami melupakan bahwa peninggalan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang kita adalah sesuatu yang berharga dan sangat penting untuk dipelihara.

Saran bagi peneliti :

1. Mempersiapkan materi dan pedoman lebih matang untuk penelitian kedepannya
2. Menjaga komunikasi antar anggota agar proses pengumpulan data dan pembuatan karya ilmiah bisa jauh lebih maksimal

Saran bagi pemerintah Kabupaten Mojokerto :

1. Mengajak masyarakat sekitar untuk memperhatikan lebih tentang budaya tradisional mereka dengan mengadakan program kerja tertentu.
2. Memberi bantuan lebih untuk melestarikan peninggalan dari nenek moyang mereka baik yang berbentuk budaya, maupun bangunan atau kerajinan secara fisik.
3. Lebih menyebarluaskan kepada khalayak umum tentang pentingnya melestarikan peninggalan yang ada di Trowulan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Artanita, P. (2014). Kajian Kondisi Sosial. *Repository UMP*. Retrieved from <https://repository.ump.ac.id/6956/3/PRIESKA%20ARTANITA%20%3D%20BAB%20II.pdf>
- Candi Brahu. (2022, November 28). *Kemdikbud.go.id*. Retrieved from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhatim/candi-brahu-2/>
- Maarif, S. D. (2021, April 30). Sejarah Kehidupan Ekonomi Kerajaan Majapahit & Faktor Pendukungnya. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/sejarah-kehidupan-ekonomi-kerajaan-majapahit-faktor-pendukungnya-g5>
- Pengertian Ilmu Ekonomi Menurut Para Ahli. (2020, Maret 23). *Stie Pasim*. Retrieved from <https://www.stiepasim.ac.id/pengertian-ilmu-ekonomi-menurut-para-ahli/>
- Sejarah Desa Bejjong. (2022, Juni 23). *Sistem Informasi Desa Bejjong*. Retrieved from <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/6/23/sejarah-desa-bejjong>
- Zulfika, F. (2022, Juli 22). Kelompok Sosial: Pengertian, Ciri, Macam, dan Contohnya. *Detik Edu*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6192926/kelompok-sosial-pengertian-ciri-macam-dan-contohnya>

LAMPIRAN



